

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek studi dari penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Consumer goods* merupakan salah satu dari 10 indeks harga saham sektoral yang terdapat di BEI. Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor. Untuk keperluan menghitung indeks harga saham sektoral, setiap sektor menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995 (Buku Panduan Indeks BEI 2010).

**TABEL 1.1**

**Daftar Emiten Sektor Industri *Consumer Goods* Periode 2008 – 2012**

No	Sub Sektor	Kode	Emiten	Keterangan
<b>Emiten yang aktif diperdagangkan sampai tahun 2012</b>				
1	51	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 15 Des 1981
2	53	MERK	PT Merck Tbk	<i>Listing</i> 23 Jul 1981
3	54	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 11 Jan 1982
4	53	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 29 Mar 1983
5	53	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 29 Mar 1983
6	51	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	<i>Listing</i> 27 Feb 1984
7	51	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	<i>Listing</i> 4 Jul 1990
8	51	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk	<i>Listing</i> 2 Jul 1990
9	52	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	<i>Listing</i> 27 Agust 1990
10	52	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	<i>Listing</i> 15 Agust 1990
11	52	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	<i>Listing</i> 5 Mar 1990
12	53	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 8 Jun 1990
13	53	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	<i>Listing</i> 30 Jul 1991
14	51	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	<i>Listing</i> 8 Sept 1993
15	54	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 30 Sept 1993
16	55	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	<i>Listing</i> 28 Okt 1993
17	51	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk	<i>Listing</i> 22 Des 1994
18	51	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	<i>Listing</i> 14 Jul 1994
19	51	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	<i>Listing</i> 18 Okt 1994
20	53	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	<i>Listing</i> 11 Nov 1994

(Bersambung)

Tabel 1.1 Daftar Emiten Sektor Industri *Consumer Goods* Periode 2008 – 2012 (Sambungan)

No	Sub Sektor	Kode	Emiten	Keterangan
21	54	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	<i>Listing</i> 27 Jul 1995
22	51	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	<i>Listing</i> 9 Jul 1996
23	51	STTP	PT Siantar Top Tbk	<i>Listing</i> 16 Des 1996
24	55	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	<i>Listing</i> 29 Jul 1996
25	51	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	<i>Listing</i> 6 Nov 1997
26	53	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	<i>Listing</i> 17 Apr 2001
27	53	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	<i>Listing</i> 4 Jul 2001
28	53	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	<i>Listing</i> 16 Okt 2001
29	51	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	<i>Listing</i> 13 Jun 2004
30	51	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	<i>Listing</i> 7 Okt 2010
31	51	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	<i>Listing</i> 28 Jun 2010
32	54	MBTO	PT Martina Berto Tbk	<i>Listing</i> 13 Jan 2011
33	51	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	<i>Listing</i> 10 Jul 2012
34	51	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	<i>Listing</i> 3 Des 2007
				<i>Delisting</i> 1 Des 2009
				<i>Relisting</i> 28 Sept 2012
35	52	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	<i>Listing</i> 18 Des 2012
<b>Emiten yang mengalami Delisting antara tahun 2008-2012</b>				
38	52	BATI	PT BAT Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 20 Des 1979
				<i>Delisting</i> 4 Jan 2010
39	51	AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	<i>Listing</i> 3 Jan 1990
				<i>Delisting</i> 4 Jan 2011
40	54	PROD	PT Sara Lee Body Care Indonesia Tbk	<i>Listing</i> 3 Des 2007
				<i>Delisting</i> 1 Des 2009

Sumber : IDX Statistik (data diolah)

Ket :

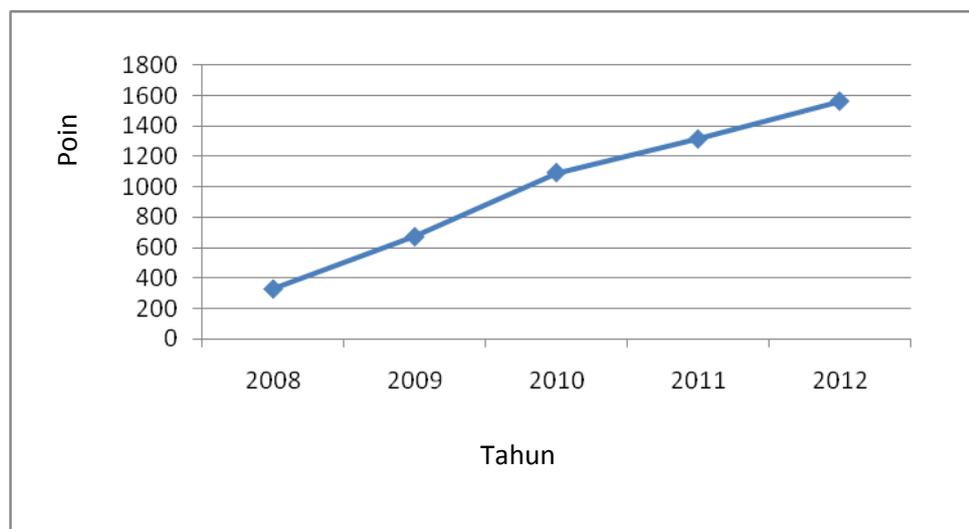
- 1) 51 : Makanan & minuman    3) 53 : Farmasi            5) 55 : Peralatan Rumah Tangga  
2) 52 : Rokok                            4) 54 : Kosmetik

Sepanjang tahun 2008 – 2012 terdapat 40 emiten dari sektor *consumer goods* yang sahamnya telah diperdagangkan di BEI. Emiten yang sahamnya telah diperdagangkan di BEI sepanjang tahun 2008-2012 ditunjukkan melalui tabel 1.1. Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dari 40 emiten saham yang masih aktif diperdagangkan sampai tahun 2012 berjumlah 37 emiten, sedangkan tiga emiten lainnya mengalami *delisting* dan atau merger. Emiten yang mengalami *delisting* yaitu AQUA dan PROD, sedangkan BATI mengalami *delisting* karena merger dengan RMBA. Tiga puluh tujuh emiten tersebut tidak semuanya *listing* di BEI sejak tahun 2008, terdapat enam emiten yang tidak *listing* di BEI sejak tahun 2008

yaitu ALTO, ICBP, ROTI, WIIM, dan MBTO, sedangkan SKMB mengalami *relisting* tahun 2012 setelah *delisting* tahun 2009.

Sektor *consumer goods* memiliki potensi pertumbuhan. Ada empat alasan yang mendorong pertumbuhan sektor barang konsumsi, yaitu kenaikan pendapatan kelas menengah Indonesia, besarnya populasi usia muda, tren urbanisasi, dan pertumbuhan jumlah penduduk.

Permintaan pada produk konsumsi tetap tinggi karena seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap barang konsumsi pun terus meningkat dan didorong oleh karakteristik masyarakat yang cenderung gemar berbelanja barang konsumsi. Sektor barang konsumsi tetap tumbuh positif saat ekonomi dan harga komoditas dunia masih berfluktuasi ([indonesiafinancetoday.com](http://indonesiafinancetoday.com)). Pertumbuhan sektor *consumer goods* yang positif ikut membantu mempertahankan dan menarik *investor* untuk berinvestasi di sektor industri *Costumer Goods*. Semakin banyak *investor* yang berinvestasi pada saham *consumer goods* akan mendorong peningkatan indeks harga saham sektor *consumer goods*. Seperti yang dijelaskan oleh gambar 1.1 bahwa selama periode 2008 – 2012 indeks harga saham *Costumer Goods* mengalami kenaikan.



**GAMBAR 1.1**

**Indeks Harga Saham *Costumer Goods* Tahun 2008 – 2012**

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi global pada tahun 2008 berpengaruh sangat signifikan terhadap perekonomian dunia. Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian mengembang sampai merugikan perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Krisis menyebabkan efek negatif terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan dan perusahaan-perusahaan yang ada di negara-negara tersebut. Krisis tersebut juga akhirnya menimbulkan pengeringan likuiditas di pasar keuangan yang mempengaruhi memburuknya kondisi pasar modal global ([indonesiarecovery.com](http://indonesiarecovery.com)).

Memburuknya kondisi pasar modal global ini juga membawa dampak yang signifikan di Indonesia, terutama pasar modal Indonesia yang direpresentasikan indeks harga saham di BEI. BEI memiliki beberapa indeks yang digunakan sebagai indikator perdagangan, di antaranya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, indeks sektoral, Kompas100, *Jakarta Islamic Index* (JII), dll. Indeks saham yang terdaftar dalam BEI mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat krisis global. Tabel 1.2 di bawah ini menunjukkan pergerakan indeks harga saham di BEI tahun 2007-2008.

**TABEL 1.2**  
**Pergerakan Indeks Harga Saham BEI Tahun 2007-2008**

Indeks	2007	2008	Pergerakan	
			Poin	%
<i>Mining</i>	3270.09	877.68	-2392.41	-73.16%
<i>Development Board</i>	706.95	206.55	-500.4	-70.78%
<i>Agriculture</i>	2754.76	918.77	-1835.99	-66.65%
<i>Trade &amp; Service</i>	392.24	148.33	-243.91	-62.18%
<i>Property and Real Estate</i>	251.82	103.49	-148.33	-58.90%
JII	493.01	216.19	-276.82	-56.15%
<i>Misc. Industry</i>	477.35	214.94	-262.41	-54.97%
LQ45	599.82	270.23	-329.59	-54.95%
Kompas100	700.6	330.86	-369.74	-52.77%
IHSG	2745.83	1355.41	-1390.42	-50.64%

(Sambungan) Tabel 1.2 Pergerakan Indeks Harga Saham BEI Tahun 2007-2008

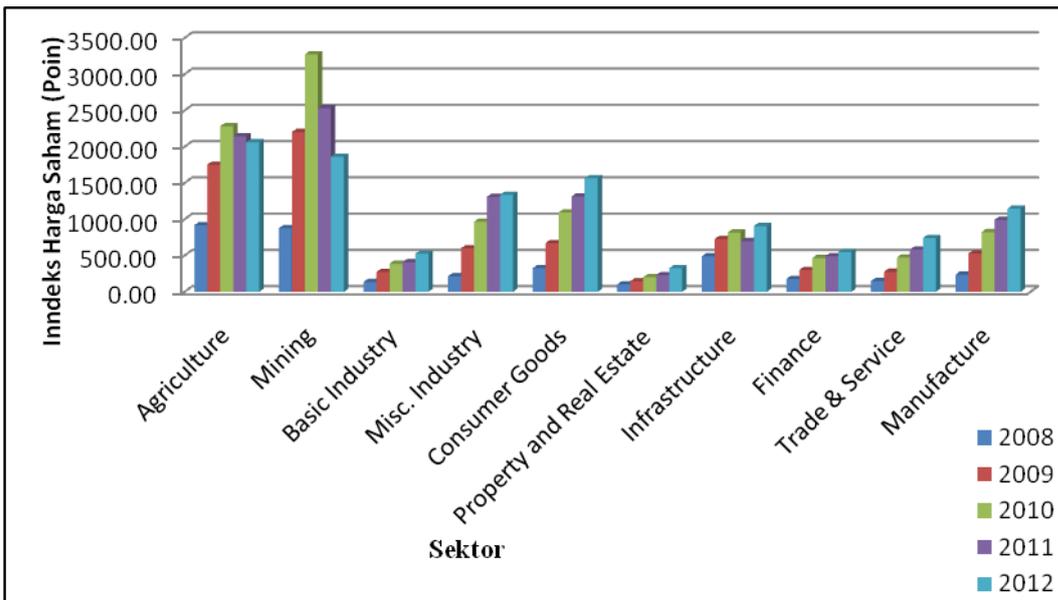
Indeks	2007	2008		
			Poin	%
<i>Main Board</i>	718.72	385.53	-333.19	-46.36%
<i>Infrastructure</i>	874.07	490.35	-38	(Bersambung)
<i>Basic Industry</i>	238.05	134.99	-103.06	-43.27%
<i>Manufactur</i>	403.01	236.54	-166.47	-41.31%
<i>Finance</i>	260.57	176.33	-84.24	-32.33%
<i>Consumer Goods</i>	436.04	326.84	-109.2	-25.04%

Sumber : IDX Statistik (data diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008, indeks harga saham semua sektor yang ada di BEI mengalami penurunan. Tetapi jika dilihat dari persentase penurunannya, maka dari semua sektor tersebut yang mengalami penurunan yang terendah adalah sektor industri barang konsumsi yaitu turun sebesar 25.04 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh sektor yang ada di BEI, sektor industri barang konsumsi lebih mampu bertahan pada masa krisis.

Menurut pengamat pasar modal Jimmy Dimas Wahyu ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id)), di tengah isu perlambatan ekonomi global, sektor yang paling bisa bertahan dan berkontribusi kepada pengangkatan IHSG adalah sektor industri barang konsumsi dan ritel. Dalam kondisi perekonomian global yang bergejolak, sektor-sektor yang memberikan pemenuhan kebutuhan domestik masih bisa stabil. Pada krisis keuangan 2008 di Amerika Serikat, sektor yang masih bisa memperoleh keuntungan adalah sektor konsumsi dan ritel.

Setelah krisis global 2008 indeks saham di BEI mengalami suatu peningkatan salah satunya adalah indeks saham sektoral yang terdiri dari 10 sektor industry yaitu sektor *Agriculture, Mining, Basic Industry, Misc. Industry, Consumer Goods, Property and Real Estate, Infrastructure, Finance, Trade & Service, Manufactur*. Pergerakan indeks saham sektoral tersebut dijelaskan dalam gambar 1.2.



**GAMBAR 1.2**

**Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral Tahun 2008-2012**

*Sumber* : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa sektor infrastruktur mengalami pergerakan indeks harga saham sektoral yang fluktuatif sedangkan sektor *Agriculture*, dan *Mining* mengalami penurunan berturut-turut sepanjang tahun 2011-2012. Padahal pada tahun 2010 sektor *mining* menjadi sektor dengan indeks tertinggi diantara Sembilan sektor lainnya dan sektor *agriculture* menempati posisi kedua setelah sektor *mining*. Tujuh sektor lainnya mengalami peningkatan sepanjang tahun 2008-2012 yaitu *Basic Industry*, *Misc. Industry*, *Consumer Goods*, *Property and Real Estate*, *Finance*, *Trade & Service*, *Manufacture*, Dari antara tujuh sektor yang mengalami peningkatan indeks harga saham sektoral, sektor *consumer goods* menjadi sektor dengan indeks tertinggi sepanjang tahun 2008-2012. Adapun pergerakan indeks harga saham sektor *consumer goods* sepanjang tahun 2008-2012 ditunjukkan dalam tabel 1.3

**TABEL 1.3**  
**Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor *Consumer Goods***  
**Tahun 2008-2012**

Tahun	Indeks Saham	Harga	Pertumbuhan	
			Poin	%
2007	436.04		-	-
2008	326.843		-109.197	-25.04%
2009	671.31		344.462	105.39%
2010	1094.65		423.348	63.06%
2011	1315.96		221.311	20.22%
2012	1565.88		249.914	18.99%

*Sumber* : IDX Statistik (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan sektor *consumer goods* memiliki pertumbuhan yang positif sepanjang tahun 2009-2012. Pada tahun 2009 terjadi tingkat pertumbuhan tertinggi setelah krisis global 2008 yaitu sebesar 105.39%. Akan tetapi tingkat pertumbuhannya terus mengalami penurunan sampai tahun 2012 yaitu sebesar 18.99%. Penurunan tingkat pertumbuhan indeks harga saham sektoral *consumer goods* terjadi karena adanya fluktuasi harga saham perusahaan yang tergabung dalam sektor *consumer goods*.

Fluktuasi harga saham tercermin dari pertumbuhan negatif dan positif dari pergerakan harga saham. Penurunan harga saham atau pertumbuhan harga saham yang negatif merupakan indikasi dari kinerja perusahaan yang mengalami penurunan (Fahmi, 2012:276). Kinerja perusahaan yang menurun dalam jangka panjang akan memberi dampak berkurangnya bagian laba untuk *investor* dan *capital loss* apabila *investor* menjual sahamnya. Oleh karena itu dibutuhkan analisa lebih lanjut dari para calon *investor* terhadap kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi untuk menghindari risiko.

Analisis fundamental merupakan salah satu analisis yang bisa dilakukan oleh *investor* sebelum melakukan keputusan investasi. Analisis fundamental bisa dilihat dari rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk mengurangi banyaknya informasi relevan pada

serangkaian indikator keuangan guna memprediksi dan menentukan kinerja suatu perusahaan (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:231). Kondisi keuangan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Jika perusahaan dalam kondisi sehat tentu akan mengundang *investor* untuk membeli sahamnya. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di bursa efek semakin banyak *investor* yang meminati saham perusahaan konsumsi maka semakin tinggi pula harga saham yang ditawarkan.

Parameter yang dapat digunakan *investor* untuk melakukan penilaian terhadap suatu saham perusahaan di antaranya adalah dengan melihat rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan tersebut. Ketiga rasio ini secara umum menjadi perhatian *investor* karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2012:58). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2010) *current ratio* sebagai rasio likuiditas, *debt to equity ratio* sebagai rasio solvabilitas, dan *earning pershare* sebagai rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer good* yang terdaftar di BEI.

*Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maka dalam jangka panjang perusahaan akan kesulitan dalam membayar semua kewajibannya. *Debt to Equity* (DER) menunjukkan perbandingan antara hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Apabila DER tinggi berarti proporsi klaim aset atas pemilik modal lebih sedikit karena aset lebih banyak digunakan untuk menutup kerugian dan hutang jika perusahaan mengalami kebangkrutan. *Earning per share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *earning per share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar pendapatan yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:154).

Penelitian empiris mengenai CR, DER, EPS dan harga saham telah banyak dilakukan tetapi menghasilkan simpulan yang beragam. Dalam penelitian Sidabutar (2012) CR dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sujatmiko (2011) menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sasono (2013) menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Adanya berbagai perbedaan hasil penelitian sebelumnya tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh CR, DER, dan EPS terhadap harga saham perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan *investor* sebagai pilihan alternatif dalam berinvestasi di BEI. Oleh karena itu, sesuai dengan objek penelitian, latar belakang, dan didasarkan pada perbedaan hasil-hasil penelitian yang ada, dalam penelitian kali ini penulis memberi judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri *Costumer Goods* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)”.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, dan Harga Saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
2. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

4. Apakah *Earning per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui perkembangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, dan Harga Saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan industri *Costumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah

1. Emiten

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu pengetahuan bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan, sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek saham perusahaan ke depannya, karena harga saham sangat mempengaruhi *investor* dalam menanamkan modalnya.

2. *Investor*

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para *investor* dapat mempergunakan informasi yang diperoleh dari rasio-rasio keuangan khususnya melalui perhitungan *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan industri *Costumer Goods* sehingga *investor* dapat lebih cermat dalam pengambilan keputusan berinvestasi secara optimal.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya, khususnya bagi peneliti lain yang berminat mempelajari masalah yang sama.

4. Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi penulis serta sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

### **1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab I berisi mengenai tinjauan terhadap obyek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab II berisi tinjauan pustaka yang membahas teori-teori yang mendukung penelitian ini dan mendukung pemecahan permasalahan, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran dan lingkup penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab III menjelaskan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengujian hipotesis.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab V berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan juga saran.